



Foto: Yayorin

Pak Usub: dari Serumpun berkarya untuk kesejahteraan masyarakat sekitar sungai Lamandau

Oleh Janudianto dan Subekti Rahayu

Berada di bagian selatan Pulau Kalimantan, tepatnya di salah satu desa di Kabupaten Kotawaringin Barat, M. Subeli atau yang akrab dipanggil Pak Usub berkarya demi mensejahterakan masyarakatnya. Laki-laki kelahiran Barabai, Kalimantan Selatan 51 tahun silam ini merupakan salah satu dari sekian banyak pendatang yang mencoba mengadu nasib di Serumpun, Desa Tanjung Putri. Anak kedua dari lima bersaudara ini merupakan salah seorang tokoh tani di dua kelompok saat ini, *Kelompok Tani Serumpun* dan *Kelompok Tani Serumpun Padi*. Bapak dua anak ini pandai berbicara dan senang sekali bercerita, tentunya dengan logat Banjar yang kental.

Salah satu ceritanya yang menarik adalah bagaimana dia memutuskan untuk tinggal menetap di Serumpun dan memulai kiprahnya di bidang pertanian. Serumpun merupakan kelompok permukiman yang masuk wilayah Desa Tanjung Putri. Secara administratif, Desa Tanjung Putri merupakan salah satu desa di Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat. Desa ini merupakan desa paling ujung yang berada di muara Sungai Lamandau dan juga berseberangan dengan kawasan penyangga Suaka Margasatwa Sungai Lamandau, yang merupakan tempat pelepas-liaran orangutan Kalimantan. Yayasan Orangutan Indonesia (Yayorin), salah satu lembaga nirlaba di Kotawaringin Barat, menjadikan desa ini sebagai salah satu lokasi pendampingan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya pelestarian orangutan sekaligus tetap mempertimbangkan perikehidupan masyarakat sekitarnya.

Sebagian besar masyarakat Serumpun menggantungkan hidupnya sebagai

nelayan dengan mencari ikan di laut maupun di sungai. Hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai pedagang, petani padi dan sayur-sayuran.

Sekitar tahun 1990-an, saat kayu ramin menjadi primadona utama di daerah ini, Desa Tanjung Putri dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas penebangan dan pengolahan kayu. Banyak pendatang, termasuk Pak Usub dan keluarganya tertarik untuk ikut mencari rejeki dengan menebang dan menjual kayu hasil tebangannya, ataupun menjadi pekerja di perusahaan-perusahaan kayu atau sawmill yang puluhan jumlahnya di sepanjang Sungai Lamandau.

Pada tahun 2003, Pak Usub memutuskan untuk tidak lagi menggantungkan hidupnya dari menebang kayu. Dia berpikir bahwa kayu-kayu di hutan pada saatnya akan habis apabila ditebang terus-menerus. Maka dia mencoba memulai usaha dengan membuka lahan pertanian menetap dari lahan terlantar bekas tebangannya sebelumnya, yaitu dengan menanam padi sawah dan sayur-sayuran seperti sawi dan kacang panjang di Serumpun. Lahan terlantar bekas aktivitas penebangan kayu yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pengolahan kayu di desa ini memang cukup luas.

Bertani menetap merupakan sesuatu yang baru, mengingat budaya setempat selalu menggunakan sistem perladangan berpindah untuk menanam padi dan sayur-sayuran. Mereka juga beranggapan bahwa bertani menetap tidak cocok dan tidak menguntungkan.

Pak Usub juga dianggap nekat dengan bertanam padi di Serumpun, karena selama ini sebagian besar masyarakat

menganggap bahwa Serumpun bukanlah daerah yang cocok untuk bertanam padi dan sayur-sayuran. Bahkan masyarakat setempat menganggap mustahil berhasil bila bertanam padi di daerah ini. Anggapan masyarakat tersebut sebenarnya bukanlah tanpa alasan yang jelas. Bila melihat lokasi yang sangat dekat dengan laut, maka intrusi air laut di saat kemarau atau banjir bandang bisa datang sewaktu-waktu di saat musim penghujan akan menjadi ancaman terbesar bagi padi dan tanaman pertanian lainnya di sekitar wilayah tersebut.

Berbekal pengalaman yang didapat dari petani di daerah asalnya di Kalimantan Selatan, Pak Usub bersama beberapa rekannya mencoba merancang dan membangun sebuah area persawahan yang dikelilingi oleh tanggul dan parit. Parit ini dihubungkan dengan sebuah saluran irigasi yang memiliki pintu air dari dan ke sungai, sehingga kebutuhan air bagi tanaman padi dapat diatur secara tepat baik dari segi jumlah maupun waktunya.

“Saat pasang Sungai Lamandau, air dibiarkan masuk, lalu pintu airnya ditutup sehingga air bisa bertahan” demikian jelas Pak Usub pada kami saat mengunjungi tempat tinggalnya.

Tidak hanya masyarakat sekitar yang tidak yakin dengan usaha Pak Usub. Saat bertemu dengan petugas Dinas Pertanian dan menceritakan pengalamannya di Serumpun, seolah petugas tersebut sempat menyangsikan keberhasilannya.

“Masa bapak bisa menanam kacang panjang dan sawi (di lahan tersebut)?” ungkap Pak Usub menirukan ucapan

petugas dari Dinas Pertanian. Petugas tersebut awalnya tidak percaya dengan apa yang disampaikan oleh Pak Usub. Menanam pohon keras seperti mangga dan buah-buahan saja sulit sekali di daerah rawa yang kerap tergenang, apalagi menanam sayur-sayuran seperti sawi, kacang panjang, dan kangkung yang memerlukan perawatan lebih intensif.

“Ya, kalau hanya cerita tanpa melihat buktinya mungkin Bapak tidak percaya, karena tempat itu kan daerah rawa. Sekarang Bapak bisa lihat buktinya, sejak tahun 2003, 2004, sampai 2005 saya menanam sayur”.

Selain menanam padi dan sayur-sayuran, Pak Usub juga mencoba mengembangkan kebun mangga. *“Kebun mangga juga ditangul keliling, saat air surut pintu dibuka, saat air pasang pintu ditutup, sehingga selalu kering dan jadi pematang”* jawab Pak Usub berusaha meyakinkan.

Memang usaha yang dilakukan Pak Usub dan anggota Kelompok Tani Serumpun ini tidaklah sia-sia. Pohon mangga dan kuini yang ditanam di pematang pun tumbuh dengan subur, bahkan sudah pernah dipanen. Pada saat musim berbuah, satu pohon bisa menghasilkan rata-rata 25 kg, yang hanya dipasarkan ke kampung dan desa sekitar. Selain mangga dan kuini, ditanam juga nangka, jambu, jambu bol, sirsak, sawo dan belimbing. Bahkan pohon jelutung juga dicoba ditanam di antara sawah-sawahnya, dengan harapan anak cucunya akan dapat menyadap jelutung di kemudian hari.

“Karena dikelilingi tanggul seperti ini maka bisa ditanam mangga, air bisa kami atur untuk mengeringkan dasarnya. Bila ingin, bisa juga untuk menanam sayur. Saat ini karena padi pemasarannya mudah, maka lebih baik menanam padi” ujar salah seorang anggota Kelompok Tani Serumpun menambahkan.

« berladang menetap di lahan pasang surut mampu meningkatkan penghasilan petani dibandingkan menebang kayu di hutan »»

Kini, berbagai bantuan dari pemerintah setempat berdatangan, mulai dari bantuan untuk pembukaan lahan menggunakan alat berat, pembangunan infrastruktur pendukung, bantuan bibit padi unggul, hingga ternak itik. Luasan lahan yang telah dibuka dan ditanami pun bertambah, mencapai 35 hektar dari total 60 hektar yang direncanakan pada tahun 2009.

Selain mencoba menanam padi bibit unggul varietas Cihayang yang didapat dari bantuan pemerintah setempat, Pak Usub juga menanam bibit lokal, yang katanya lebih tahan terhadap pasang surut dan berasnya lebih enak. Untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman, mereka menggunakan pupuk kandang dan kompos dari ternak itiknya yang jumlahnya mencapai 600 ekor. Sampai saat ini kebutuhan pupuk sudah bisa tercukupi secara swadaya.

Pada 11 Februari 2010 yang lalu diadakan perayaan panen raya perdana tanaman pangan padi sawah untuk lahan menetap Kelompok Tani Serumpun di Desa Tanjung Putri. Camat Arut Selatan dan Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kotawaringin Barat turut hadir untuk memberikan apresiasi atas jerih payah kelompok tani ini. Pak Camat, H. Modelan mengungkapkan *“Hasil yang dicapai oleh Kelompok Tani Serumpun sebuah contoh bagi pertanian lainnya untuk tidak lagi berpindah-pindah. Berladanglah menetap sehingga hasilnya bisa dirasakan bisa maksimal”.* Sistem pertanian menetap dengan menanam padi, sayur-sayuran dan pohon buah-buahan seperti yang dilakukan oleh Pak Usub dan anggota kelompoknya

terbukti mampu meningkatkan penghasilan mereka, sehingga mereka tidak lagi menebang kayu dari hutan. Dengan demikian, hutan di kawasan penyangga dan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau tetap terjaga sehingga orangutan Kalimantanpun masih dapat hidup dengan aman.

“Ini sebuah awal contoh yang baik dari suatu usaha pertanian padi di lahan pasang surut. Dengan teknologi sederhana mampu mencegah lahan dari banjir atau luapan air pasang. Hasil enam ton gabah kering panen per hektar sebuah hal yang luar biasa” sambut Akhmad Yadi, Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan.

Keberhasilan yang diperoleh Pak Usub bukanlah mudah, melainkan diwarnai jalan panjang kegagalan demi kegagalan. Namun, Pak Usub tetap berusaha dan mencoba dengan berbagai cara.

Demikianlah sepenggal cerita dari Serumpun, sebuah pengalaman yang sangat menggugah dari seorang Pak Usub, petani yang ulet. Seorang penebang kayu yang berubah haluan menjadi petani peladang menetap dan terus menularkan ilmunya kepada masyarakat sekitarnya. Serta tidak kenal lelah untuk mengajak masyarakatnya melestarikan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau sebagai warisan bagi anak cucu kelak.

“Konservasi dapat dicapai seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat”.

Sumber:

Wawancara langsung dengan Pak Usub dan komunitasnya.

<http://www.rareplanet.org/en/campaign-blog/himbau-berladang-menetap-di-hari-panen-raya-padi-serumpun-tanjung-putri>

Foto: Subekti Rahayu

